

Dampak Positif Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik Berbahan Kohe Pernakan Sapi dalam Mendukung SDGs Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Yustri Baihaqi,¹ Sudarko², Lenny Luthfiyah^{3*}, Lenny Widjayanthi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Jember

*Penulis Korespondensi: lennyluthfiyah@unej.ac.id

Abstract

The Indonesian government program Pro Organic Farmers Movement (Genta Organik). One form of its derivative program is the organic fertilizer production field school. Part of the aim of this organic fertilizer production field school is to increase the knowledge, attitudes, and skill to make organic fertilizer in the Seputih Village area, Mayang District, Jember Regency. This region is a cattle breeding center, almost 80% of cattle breeding is managed using a people's livestock system. The potential for waste and cow manure if not managed properly will cause river pollution and become smelly rubbish that is scattered everywhere. Therefore, this community service activity is designed with a field school approach for farmers who are members of the Al-Hikmah Gapoktan in harmony. The goal of SDGs development is to create healthy and prosperous villages and safe and comfortable villages. The results of the pre test post test analysis concluded that the impact of the field school activities was an increase in farmers' knowledge and attitudes towards the production and use of organic fertilizer based on potential manure and cattle farm waste in accordance with the principles of sustainable development.

Keyword: Organic Fertilizer, Field School, Knowledge, Attitude, Skills

Abstrak

Program pemerintah Indonesia Gerakan Tani Pro Organik (Genta Organik) salah satu bentuk program turunannya yaitu sekolah lapang produksi pupuk organik. Adapun bagian dari tujuan sekolah lapang ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani tanaman pangan dalam membuat pupuk organik di wilayah Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Wilayah ini merupakan sentra peternakan sapi, peternakan sapi sebanyak hampir 80% dikelola dengan sistem peternakan rakyat. Potensi limbah dan kotoran ternak sapi jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pencemaran Sungai dan menjadi sampah berbau yang berserakan dimana-mana. Oleh sebab itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di desain dengan pendekatan sekolah lapang pada petani yang tergabung dalam Gapoktan Al-Hikmah yang selaras tujuan Pembangunan SDGs yaitu mewujudkan desa yang sehat-sejahtera dan desa aman dan nyaman. Hasil dari analisis pre test post test di simpulkan bahwa dampak dari kegiatan sekolah lapang tersebut adalah peningkatan pengetahuan dan sikap petani terhadap produksi dan penggunaan pupuk organik berbasis potensi kotoran dan limbah peternakan sapi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pupuk Organik, Sekolah Lapang, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan

PENDAHULUAN

Desa Seputih merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember yang berjarak 19,8 Km dari pusat Kota Kabupaten Jember. Luas wilayah Desa Seputih 18,66 km² (BPS, 2021). Desa Seputih terdiri dari empat dusun yakni Dusun Krajan, Pandian, Sumberjeding, dan Tetelan. Masyarakat Desa Seputih berprofesi sebagai petani atau pekebun. Potensi lain yang menjadi penunjang perekonomian dari Desa Seputih adalah bidang peternakan, terutama peternakan sapi. Data populasi ternak menurut kecamatan di Kabupaten Jember 2022 menunjukkan Kecamatan Mayang memiliki 8.123 ekor sapi potong. Desa Seputih menjadi salah satu daerah penyumbang angka sapi potong pada data tersebut. Berdasarkan keterangan Pemerintah Desa Seputih salah satu Dusun hampir setiap rumah atau 80-90 % warga memelihara sapi. Kondisi ini membuat Desa Seputih memiliki permasalahan lingkungan akibat belum terkelolanya kotoran sapi yang dihasilkan masyarakat. Menurut (Sukamta et al., 2017) jumlah kotoran yang dikeluarkan ternak sapi setiap hari berkisar 12% dari berat tubuh. Kotoran ternak mengandung NH₃, NH, dan senyawa lainnya yang jika tidak dioalah akan menimbulkan pencemaran. Pembuangan limbah secara sembarangan mengganggu pemandangan, menimbulkan persoalan pencemaran udara, lingkungan dan dapat menyebabkan timbulnya penyakit (Fathurrohman et al., 2015). Studi yang dilakukan (Hadi et al., 2021) menyatakan bahwa kotoran sapi dibiarkan begitu saja ataupun dibuang tanpa memperhatikan konsep ekologis. Selain itu, kotoran sapi juga dibuang pada saluran air. Menurut (Ristiyana et al., 2022) pembuangan limbah kotoran sapi dilakukan pada saluran irigasi lahan pertanian.

Radar Jember melaporkan bahwa air sungai di Wilayah Kabupaten Jember tidak hanya digunakan untuk keperluan irigasi

persawahan. Namun, di sejumlah wilayah, lebih dari itu, masyarakat juga mempergunakan air sungai untuk melangsungkan hajat mereka seperti mandi, cuci, dan kakus atau MCK (Safitri, 2020). Hal ini juga terjadi di wilayah Seputih, terdapat sejumlah warga masyarakat yang masih mandi di sungai. Apabila kotoran sapi ini tidak terkelola dengan baik pada musim penghujan akan menimbulkan genangan yang memicu nyamuk berkembangbiak. Selain itu, apabila kotoran pada saluran air bermuara pada sungai yang dipergunakan warga untuk mandi, maka dapat berpotensi menimbulkan penyakit. Oleh karena itu permasalahan terkait kotoran sapi ini perlu diberikan solusi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah potensi negatif limbah kotoran sapi menjadi barang yang bermanfaat bagi lingkungan. Kotoran yang mengandung beberapa nutrisi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik (Sukamta et al., 2017). Kotoran sapi yang semula menjadi limbah dapat dimanfaatkan untuk perbaikan tanah dengan meningkatkan keragaman mikroba dalam tanah sehingga dapat meningkatkan persediaan unsur hara bagi tanaman (Farid, 2020). Kotoran ternak yang berupa padatan baik belum dikomposkan maupun sudah dikomposkan sebagai sumber hara terutama N bagi tanaman dan dapat memperbaiki sifat kimia, biologi, dan fisik tanah (Fadhli et al., 2021). Pemaparan diatas mendukung urgensi dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat terkait pengelolaan limbah kotoran sapi di Desa Seputih. Limbah kotoran sapi akan tetap ada dan terus bertambah selama masyarakat melakukan aktivitas.

Pengelolaan kotoran sapi dengan menjadikan pupuk organik padat dapat menciptakan siklus ekologis pemeliharaan lingkungan yang digerakkan oleh masyarakat (Dongoran et al., 2025). Limbah kotoran sapi berkurang, genangan penyebab nyamuk

dapat diminimalisir, pencemaran udara dan badan air akibat limbah dapat dihindari. Kegiatan pengabdian ini dapat bermuara pada pencapaian SDGs Desa Seputih pada tujuan 3 Desa dan 11. Pada tujuan 3 Desa Sehat dan Sejahtera dan Tujuan 11 Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman. Permasalahan terkait kotoran sapi ini perlu diberikan solusi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah potensi negatif limbah kotoran sapi menjadi barang yang bermanfaat bagi lingkungan. Kotoran yang mengandung beberapa nutrisi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Kotoran sapi yang semula menjadi limbah dapat dimanfaatkan untuk perbaikan tanah dengan meningkatkan keragaman mikroba dalam tanah sehingga dapat meningkatkan persediaan unsur hara bagi tanaman. Kotoran ternak yang berupa padatan baik belum dikomposkan maupun sudah dikomposkan sebagai sumber hara terutama bagi tanaman dan dapat memperbaiki sifat kimia, biologi, dan fisik tanah. Pemaparan di atas mendukung urgensi dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat terkait pengelolaan limbah kotoran sapi di Desa Seputih. Limbah kotoran sapi akan tetap ada dan terus bertambah selama masyarakat melakukan aktivitas ternak sapi. Pencemaran akan terus terjadi jika limbah tidak dikelola dengan baik (Maghfiroh et al., 2023).

Fenomena yang ada di lokasi mendorong para akademisi untuk merancang pemberdayaan melalui pendampingan yang di kemas dengan bentuk pengabdian kepada masyarakat. Strategi penyelesaian dalam permasalahan limbah kotoran sapi sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang adalah pengabdian pada masyarakat melalui adanya sekolah lapang bagi warga masyarakat Desa Seputih, Sekolah lapang ini di rancang dengan pendekatan Pendidikan non formal dengan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendampingan untuk

mengawal perubahan perilaku individu masyarakat dengan pendekatan kelompok tani yang sudah eksis dan menjadi kelembagaan sosial dan ekonomi pedesaan. Kemampuan petani terhadap pembuatan pupuk organik akan lebih baik dengan adanya pengolahan kompos dan kohe yang selama ini dibuang-buang ke dalam sungai/selokan air dan pinggiran hutan-hutan sekitar pemukiman penduduk.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat menggunakan pendekatan sekolah lapang dengan metode belajar berbasis penemuan (*discovery-based learning methods*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi pupuk organik berlahan baku potensi lokal yang berlimpah dan pemberdayaan petani. Metode pembelajaran sekolah lapang dengan diskusi, ceramah, dan belajar kelompok dan tukar pengalaman inovasi. Media pembelajaran yang dipakai yaitu: papan tulis, *viewer*, dan *sound system*.

Materi disampaikan oleh para akademisi dan PPL dengan sumber materi dari buku, Jurnal ilmiah, PPT, dan *Video You Tube*. Pada kegiatan pengabdian ini masyarakat Desa Seputih yang tergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan secara terjadwal mengikuti sekolah lapang dengan disiplin dan antusias yang bertempat di Mushola ketua Gapoktan Al-Hikmah. Materi yang diberikan diberikan tentang pengetahuan dasar pupuk dan pemupukan, pengelolaan limbah kotoran sapi, manajemen produksi pupuk organik, pengemasan pupuk organik, manajemen pemasaran *on line* dan dinamika kelompok. Selain itu memanfaatkan limbah menjadi sumberdaya pertanian yang bermanfaat bagi mereka. Pupuk organik padat yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk membantu menyuburkan tanaman para petani dan

mengatasi kelangkaan dan mahalanya pupuk kimiawi.

Adapun secara spesifik metode yang dilaksanakan pada pelatihan kegiatan pengabdian ini meliputi langkah-langkah berikut : perencanaan, persiapan observasi kebutuhan mitra dan materi pelaksanaan. Secara rinci tahapam pengabdian tersebut yaitu: (1) penentuan peserta sekolah lapang, (2) sosialisasi tentang pembuatan pupuk organik padat. (3) pelaksanaan sekolah lapang pembuatan pupuk organik padat (teori dan praktik bersama bimbingan ahli) (4) monitoring bersama dan evaluasi kegiatan, (5) penyusunan rekomendasi kebijakan. Untuk Analisis data untuk melihat dampak dari sekolah lapang dilakukan pengukuran perilaku petani peserta sekolah lapang yaitu data *uji pre-test (data pengukuran perilaku sebelum adanya sekolah lapang) dan post-test (data pengukuran setelah adamy sekolah lapang)* dilanjutkan dengan uji statistik uji beda satu sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik berbahan baku Kohe Peternakam Sapi di Desa Seputih Kecamatan Mayang.

Kapasitas petani dalam memenuhi kebutuhan input usahataniya perlu terus di tiingkatkan melalui pendidikan non formal. Salah satu pendidikan non formal yang terbukti efektif dengan melalui program sekolah lapang, yaitu kombinasi peningkatan pengetahuan dan praktik atau aplikasi di lapangan dengan pendampingan. Berdasarkan Tabel 1 didapat makna bahwa sekolah lapang dapat meningkatkan secara signifikan semua pengetahuan anggota Gapoktan yang ikut dalam partsisipasi aktif terkait pengetahuan tentang bagaimana cara memproduksi pupuk organik berbahan baku utama Kohe. Skor kenaikan tertinggi pasca

adanya sekolah lapang adalah pada pengetahuan bahwa persepsi petani yang sebelumnya enggan menjadi sadar manfaat pupuk organik (mau dan mampu) untuk mencoba mengaplikasikan pupuk organik produksi bersama -sama anggota gapoktan. Pada data Tabel 1 juga menjelaskan bahwa pengetahuan selanjutnya petani peserta sekolah lapang meningkat yaitu terkait komposisi yang tepat bahan baku pupuk organik. Bahan baku yang tepat yang sesuai dengan potenai lokalita, yaitu Kohe, bekatul, daun lamtoro, daun enceng, cairan tetes tebu, cairan EM4 dan cairan mikroba seterilisasi.

Tabel 1 Dampak Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik berbahan baku Kohe Peternakam Sapi di Desa Seputih Kecamatan Mayang

N	Unsur	Sk	Sk	Sko	Uji- Beda (95%)	Kete ra- ngan N=2 0
o.	Penilaian Pengetah uan	or Nil ai Pre - Tes t	or Nil ai Pos Tes t	r Poi n Ken ai- kan		
1	Petani yakin kandungan unsur hara kohe sapi baik	48	63	15	0,00	Berbed: Signifil
2	Lama pupuk organik kohe siap	51	61	10	0,00	Berbed: Signifil
3	Petani mau dan mampu mengapli ksaikan	44	64	20	0,00	Berbed: Signifil

	pupuk organik di lahan pertanian nya					
4	Perbandi ngan bahan baku kohe dan bahan lainnya saat produksi	47	63	16	0,00	Berbed. Signifil
5	Karakteristik pupuk organik sudah jadi setelah fermentasi	57	60	3	0,00	Berbed. Signifil

Proses pelaksanaan sekolah lapang berjalan dengan baik dan lancar (Gambar 1).saat diskusi dan tukar pengalaman lapang peserta sangat antusias untuk memberikan pendapat dan pengalamannya saat aplikasi pupuk organik. Menurut petani pupuk organik memang bisa menggantikan pupuk kimiawi namun masih banyak kelemahannya misalnya reaksi pupuk organik lambat, tidak secepat pupuk kimiawi, gulma dan rumput banyak tumbuh di lahan, dan dosis penguunaan pupuk organik yang tepat belum diketahui secara pasti karena kandungan pupuk organik berbeda-beda/belum standar.



Gambar 1. Peserta SL Saat Pemberian Materi Produksi Pupuk Oganik Kohe Sapi

Keadaan ini sesuai dengan hasil pengabdian (Anggraeni & Setiawan, 2023) sekolah lapang memiliki dampak penting terhadap tingkat pengetahuan petani Cabai baik pengetahuan tentang budidaya cabai, perlindungan terhadap tanaman cabai dan pemupukan tanah dengan pupuk organik cair pada kebun-kebuan cabai. (Rusdiyana et al., 2020) menyatakan juga bahwa Partisipasi anggota kelompok tani dalam pelatihan pemanfaatan kotoransapi menjadi pupuk organik cair dan pupuk organik padat pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi berada pada kategori tinggi. Partisipasi petani tersebut diwujudkan dalam curahan tenaga kerja dan waktu, kontribusi penyediaan konsumsi, kontribus penyediaan bahan baku pelatihan serta ide dan masukan. Selanjutnya menurut hasil penelitian (Mustopa, 2024) bahwa sekolah lapang organik berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan minat petani dalam bertani secara organik.

Dampak Peningkatan Sikap Petani Melalui Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik berbahan baku Kohe Peternakam Sapi di Desa Seputih Kecamatan Mayang

Sikap merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan perilaku petani. Sebaik dan sehebat apapun sebuah inovasi teknologi apabila petani memiliki sikap dan

persepsi yang negatif maka sulit inovasi teknologi tersebut di adopsi dan diterapkan dalam praktik usaha taninya. Sesuai dengan data Tabel 2 bisa diketahui bahwa peserta SL mengalami peningkatan sikap positif yang paling besar pada pentingnya bahan molase dan lainnya penting untuk memproduksi pupuk organik. Artinya yang selama ini petani memahami bahwa pupuk organik itu tidak perlu di fermentasi. langsung aja di buang atau di pakai di lahan pertanian. Padahal kohe yang langsung di buang tanpa proses pengolahan/fermentasi akan memiliki banyak dampak negative karena masih bersifat asam jika kena air hujan sehingga tanah/lahan malah mengalami keracunan. Adanya SL ini menyadarkan sikap petani bahwa kohe tidak boleh di buang sembarangan harus di olah dan proses fermentasi dengan mikroba positif agar terurai dulu menjadi bahan organik yang bisa memperbaiki struktur dan biologis tanah.

Tabel 2 Dampak Peningkatan Sikap Petani Melalui Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik berbahan baku Kohe Peternakam Sapi di Desa Seputih Kecamatan Mayang

N o.	Unsur Penilai an Sikap	Sk or Nil ai Pre - Tes t	Sk or Nil ai Pos t- Tes t	Sko r Ken ai- kan	Uji- Beda (95%) N=20	Ketera- ngan Signifika
1	Kohe layak jadi pupuk organik	53	64	11	0,0 0	Berbeda Signifika
2	Pupuk organik kohe bisa	55	64	9	0,0 0	Berbeda Signifika

suburka n lahan						
3 Bahan molase dan lainnya penting untuk mempr oduksi pupuk organik	41	65	24	0,0 0	Berbeda Signifika	
4 Pupuk organik bernilai ekono mis	57	62	5	0,0 0	Berbeda Signifika	

Selain itu, Tabel 2 juga memberikan makna penting bahwa sikap petani terhadap kelayakan pupuk organik dapat sebagai pupuk dasar meningkat dengan signifikan dan positif. Selama ini petani memiliki persepsi bahwa pupuk dasar itu pupuk kimiawi. Setelah SL banyak mitos negatif yang mempengaruhi sikap petani tidak mau menggunakan pupuk organik bisa terpatahkan karena adanya komunikasi efektif, diskusi dua arah dan pendampingan yang bersifat terbuka dan saling memberi rekomendasi saran solutif. Sebelum SL, banyak petani yang tidak percaya bahwa kohe bisa di olah menjadi pupuk yang bisa di jual dengan harga yang menarik. Setelah menerima materi dari SL yang homprehensif mulai dari hulu-hilir produksi pupuk organik sesuai dengan era kekinian (pemasaran berbasis digital/e marketing), maka sikap petani sangat berubah dan terbuka karena ternyata banyak di wilayah lain di luar sana yang sudah menjalankan bisnis pupuk organik yang dikelola oleh kelompok tania tau Gapoktan yang sudah berhasil meningkatkan pendapatan para petaninya.

Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi pengalaman dan meningkatkan

pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan limbah ternak dari kotoran kambing menjadi pupuk organik cair. Produk pupuk yang dihasilkan sebagai alternatif pengembangan peternakan modern dengan memanfaatkan limbah kotoran menjadi lebih bermanfaat. Terjadi peningkatan sikap, pengalaman dan pengetahuan tentang menjadi peternak modern dengan melakukan pelatihan dengan penyampaian materi kepada peserta tentang pengelolaan dan pengolahan kotoran kambing untuk dijadikan pupu organik (Arifin & Fadly, 2022). Petani yang masih berparadigma *safety first* masih banyak ada, sehingga penyuluhan dan pendampingan dalam Pembangunan pertanian masih relevan dan perlu di galakkan lebih intensif lagi. Selain itu, budaya instan tanpa proses panjang mendominasi sikap petani terhadap penerimaan inovasi.



Gambar 1. Peserta SL saat Diskusi dan Tanya Jawab Produksi Pupuk Oganik Kohe Sapi

Menurut (Ruhayat et al., 2018) menyatakan bahwa pupuk organik dari kohe

sapi dapat memperbaiki kualitas lingkungan, vermikompos juga dapat memberikan peluang usaha, menyediakan pupuk organik yang dibutuhkan oleh petani dan adanya produk samping yaitu cacing, sebagaiim penghasilan tambahan. (Arfan & Asrawaty, 2018) menyatakan bahwa pemberian pupuk untuk mengembalikan kesuburan tanah guna mempertahankan produktivitas lahan. Pupuk organik juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah (struktur tanah, kemantapan agregat tanah dan daya pegang air terhadap tanah. Mengingat hal tersebut maka SL pupuk organik sangat relevan di kembangkan untuk programpeningkatan produksi menuju swasembada pangan dan keberlanjutan pertanian di masa-masa mendatang.

Dampak Peningkatan Keterampilan Petani Melalui Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik berbahan baku Kohe Peternak Sapi di Desa Seputih Kecamatan Mayang.

Keputusan petani untuk mengaplikasikan pupuk organik pada usahataniya merupakan hal yang sulit dan penuh resiko. Petani saat memilih inovasi baru banyak mempertimbangkan resikonya, baik resiko teknis, ekonomi dan sosialnya. Kemampuan petani dalam mencari nahan baku pupuk organik menjadi keterampilan utama dalam memproduksi pupuk organik. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa semua unsur keterampilan yang di evaluasi mengalami peingkatan signifikan. Di samping itu, setelah SL semua peserta telah terampil membuat secara bersama-sama pupuk organik. Saat proses praktik pembuatan pupuk organik selain di dampingi oleh PPL dari dinas Pertanian yang sudah berpengalaman juga oleh tim semua program pengabdian kepada masyarakat Faperta UNEJ. Semua peserta dilibatkan secara gotong-royong untuk praktik pembuatan pupul organik dengan pembagian tugas sesuai tahapan langsung dijelaskan dengan

baik, mulai dari bahan-bahan yang dipakai dan manfaatnya, jumlah dan presentase serta tips khusus agar pupuk organik yang di hasilkan ada jaminan jadi atau tidak gagal. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian (Nursyamsi et al., 2017) bahwa sekolah lapang pertanian terpadu berdampak positif terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi. Walaupun demikian peran pendamping pembangunan pertanian masih terus di lakukan dengan dukungan pemerintah supaya penguatan kemampuan petani terus berkembang

Tabel 3 Dampak Peningkatan Keterampilan Petani Melalui Sekolah Lapang Produksi Pupuk Organik Berbahan Baku Kohe Peternakam Sapi di Desa Seputih Kecamatan Mayang

N Unsur o. Penilai an Sikap	Sk or Nil ai Pre - Tes t	Sk or Nil ai Pos - Tes t	Sko r Kena i-kan (95%)	Uji- Beda a- ngan N=20	Keter angan
1 Bahan baku bisa di dapat dengan mudah	40	63	23	0,0	Berbeda 0 Signifik
2 Petani mampu mandiri menera pkan pembua tan pupuk organik	43	62	19	0,0	Berbeda 0 Signifik
3 Petani mampu	59	61	2	0,0	Berbeda 0 Signifik

menca					
mpur					
dalam					
proses					
ferment					
asi					
bahan					
pupuk					
4 Petani	57	67	10	0,0	Berbeda
mampu				0	Signifik
mempr					
oduksi					
dan					
mengap					
likasika					
n pada					
tanama					
n					



Gambar 2. Pelatihan Produksi Pupuk Organik Kohe Sapi dan Penerapannya

KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian pada Masyarakat melalui sekolah lapang produksi pupuk organik berbahan baku Kohe peternakan sapi meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tanaman pangan anggota Gapoktan Al-hikmah secara signifikan di Desa Keputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
2. Persepsi petani Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember terhadap penggunaan pupuk organik berbahan baku Kohe setelah SL pupuk organik menjadi lebih positif/baik.
3. Potensi pengembangan produksi pupuk organik padat di Desa Keputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sangat prospektif yang didukung oleh ketersediaan bahan bakau kohe sapi dan limbah yang berlimpah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LP3M Universitas Jember yang telah mendukung dan mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Hibah Program Mengabdikan Desa Asal Dana Internal Universitas Jember tahun 2024

REFERENSI

- Anggraeni, Y. T., & Setiawan, R. F. (2023). Dampak Sekolah Lapang Bagi Petani untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Cabai di Desa Gekbrong. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170–176.
- Arfan, A. A., & Asrawaty, A. (2018). Pkm Pemberdayaan Petani Bawang Merah Lokal Palu melalui Penerapan Model Slpht di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Abditani*, 1(1), 14–19.
- Arifin, M. N., & Fadly, W. (2022). Pelatihan pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik cair dengan pemanfaatan

KOHE. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 17–25.

- BPS. (2021). *Kecamatan Mayang dalam Angka 2021*.
- Dongoran, F. R., Nasution, R., Ginting, E. F., Lubis, W. L., br Damanik, A., Anggriani, S., Nadila, K., Agustin, S. K., Anisa, A., & Ningsih, P. S. R. (2025). Transformasi Agribisnis Peternakan Di Desa Kolam: Teknologi Hilirisasi Sebagai Solusi Inovatif Untuk Keberlanjutan Ekonomi Desa Kolam. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(1), 155–161.
- Fadhli, K., Khomsah, M., Pribadi, R. G., & Firmasyah, K. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Sosialisasi Pemanfaatan Pupuk Organik Padat Kohe Kambing dan Agens Hayati Mikoriza sebagai Alternatif Pertanian Berkelanjutan. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 64–70.
- Farid, M. (2020). Pendampingan Pengelolaan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Kepada Peternak Sapi di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Lumajang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, null, null. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v1i1.998>
- Fathurrohman, A., Muh.AniarHari, S., & Adam, M. A. (2015). *Persepsi peternak sapi dalam pemanfaatan kotoran sapi menjadi bi-ogas di Desa Sekarmojo Purwosari Pasuruan*. <https://doi.org/10.21776/UB.JIIP.2015.025.02.05>
- Hadi, S., Suroso, B., Wijaya, I., & Jalil, A. (2021). Pendampingan Pengelolaan Kotoran Hewan Menjadi Pupuk Organik Dan Biogas Di Dusun Tetelan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(2), 64–72.
- Magfiroh, A. A., Kwatno, K., Lastari, D.,

- Jafrizal, J., Febriawati, H., Angraini, W., & Suryani, I. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Cair Dan Padat Menggunakan Dekomposer Dan Biopori. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2), 108–114.
- Mustopa, A. J. (2024). Pengaruh Sekolah Lapang Organik Terhadap Pengetahuan Dan Minat Petani Dalam Bertani Organik Di Kecamatan Tanara. *Sharia Agribusiness Journal*, 4(1).
- Nursyamsi, S., Soetoro, S., & Hardiyanto, T. (2017). Dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (Slptt) terhadap Penerapan Teknologi Ptt pada USAhatani Padi Sawah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Trirahayu III di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 3(3), 366–375.
- Ristiyana, S., Tanzil, A. I., Saputra, T. W., Purnamasari, I., Wijayanto, Y., & Sholikhah, U. (2022). Inovasi Polybag Ramah Lingkungan Anti Pindah Tanam Dari Kompos Kotoran Sapi di Desa Seputih Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 200–204.
- Ruhiyat, R., Indrawati, D., Indrawati, E., & Siami, L. (2018). Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Pemanfaat Kotoran Hewan (KOHE) Dan Kelompok Petani Organik. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02).
- Rusdiyana, E., Cahyadi, M., Pramono, A., & Budiman, A. W. (2020). Partisipasi petani dalam pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis kotoran sapi di Desa Kaliboto. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 127–133.
- Safitri. (2020). *Jadi Kebiasaan yang Sudah Mengakar*. Radar Jember.
- <https://radarjember.jawapos.com/jember/791098343/jadi-kebiasaan-yang-sudah-mengakar>
- Sukamta, S., Shomad, M. A., & Wisnujati, A. (2017). *Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta*. <https://doi.org/10.18196/BDR.5113>